

Implikatur Tuturan Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas: Suatu Kajian Pragmatik

Anggik Budi Prasetyo, Sukarno dan Bambang Wibisono
Universitas Jember, Indonesia

Corresponding author. sukarno.fib@unej.ac.id

How to cite this article (in APA style). Prasetyo, A.B., Sukarno & Wibisono, B. (2022). Implikatur tuturan guru dalam pembelajaran di sekolah menengah atas : suatu kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(2), 167-180. doi: https://doi.org/10.17509/bs_jbpsp.v22i2.55908

History of article. Received (March 2022); Revised (August 2022); Published (October 2022)

Abstrak: Pembelajaran merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru sebagai fasilitator pembelajaran dapat menggunakan tuturan-tuturan yang mengandung implikatur di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan wujud, fungsi, dan manfaat penggunaan implikatur dalam tuturan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Selain itu, penelitian ini hendak menginterpretasikan tanggapan peserta didik terhadap tuturan guru yang mengandung implikatur di dalamnya. Data penelitian berwujud kata-kata dalam tuturan guru yang diindikasikan mengandung implikatur. Data tersebut diperoleh dari transkripsi rekaman tuturan guru mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Bahasa Indonesia kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA Negeri Arjasa, Jember. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik yang memberdayakan teori modus tuturan, fungsi komunikatif tindak tutur, dan manfaat implikatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) terdapat tiga wujud implikatur yang ditemukan yaitu wujud imperatif, interogatif, dan deklaratif, 2) ditemukan beberapa fungsi implikatur yaitu fungsi meminta atau menyuruh, mengancam, menasihati, menyindir, dan menegur), 3) terdapat empat manfaat penggunaan implikatur yaitu penghalus tuturan, melatih kepekaan, memunculkan kesan humor, dan memotivasi peserta didik, 4) Di samping itu, dapat dikatakan bahwa peserta didik memahami tuturan guru yang mengandung implikatur.

Kata kunci: guru; implikatur; pembelajaran

The Implicatures of Teachers' Utterances in The Teaching Activities in Senior High School: A Pragmatic Study

Abstract: Learning is a process of delivering knowledge to students. Teachers as learning facilitators can use utterances that contain implicatures in them. The purpose of this study was to find and describe the form, function, and benefits of using implicatures in the teacher's utterances during the learning process. In addition, this study intends to interpret the responses of students to the teachers' utterances that contain implicatures in it. The research data is in the form of words in the teacher's speech which are indicated to contain implicatures. The data was obtained from the transcription of recorded speeches by the teacher of Indonesian History and Indonesian Language class XII majoring in Science and Social Sciences at SMA Negeri Arjasa, Jember. The data that has been collected was analyzed using a pragmatic approach that empowers the theory of speech mode, the communicative function of speech acts, and the benefits of implicatures. The results of this study indicate that 1) there are three forms of implicature found, namely imperative, interrogative, and declarative forms, 2) several functions of implicature were found, namely the function of asking or ordering, threatening, advising, insinuating, and reprimanding), 3) there are four benefits of using implicatures, namely smoothing speech, training sensitivity, creating the impression of humor, and motivating students, 4) In addition, it can be said that students understand the teacher's speech that contains implicatures.

Keywords: implicatures; learning; teacher

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk membentuk perilaku dan pemikiran peserta didik dalam suatu situasi formal. Proses penyampaian ilmu tersebut dilakukan secara terencana dan sistematis agar mampu mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Komalasari, 2010:3). Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses pemerolehan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik yang difasilitasi oleh guru. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tentu diharuskan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan mumpuni. Kemampuan komunikasi yang dimaksud tidak hanya didasarkan pada penguasaan atas kata dan tata bahasa, akan tetapi juga mengarah pada bagaimana menguasai pengoperasian bahasa tersebut (Sukarno, 2015:100).

Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memiliki peran penting pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Peran penting tersebut ialah mengajar dan mendidik dengan jelas dan menarik agar tercipta situasi belajar yang menyenangkan. Salah satu cara menciptakan pembelajaran yang menyenangkan ialah dengan menggunakan implikatur tuturan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pudyastuti dan Zamzani (2019:23) yang mengatakan bahwa penggunaan implikatur dalam pembelajaran mampu menjadikan suasana lebih menyenangkan, sehingga pembelajaran lebih komunikatif dan dinamis. Namun demikian, ketika menggunakan implikatur hendaknya guru tetap memerhatikan keruntutan tuturan, diksi, kesepahaman dengan mitra tutur, dan bahasa yang santun (Prasetyo, Muji, dan Widjajanti, 2022:52).

Implikatur merupakan maksud tersembunyi yang ada dalam suatu tuturan. Implikatur adalah cara untuk mengungkapkan maksud tertentu tanpa harus mengatakan secara langsung. Vallejo (2017) berpendapat bahwa implikatur merupakan tuturan yang mengandung makna tersirat di dalamnya. Grice (1975:41) mengatakan bahwa implikatur adalah tuturan yang memiliki implikasi dari sebuah proposisi. Berikut contoh tuturan yang mengandung implikatur di dalamnya.

“Bahasa mana itu *barkuwi*?”

Konteks: Diturunkan oleh guru Bahasa Indonesia pada waktu salah satu peserta didik menggunakan kosakata bahasa Jawa pada saat menjelaskan hasil laporan pengamatan yang telah dilakukan. (Pudyastuti dan Zamzani, 2019)

Contoh tuturan di atas mengandung implikatur, makna yang tersirat (yang tidak langsung) adalah guru meminta siswa untuk mengganti kosakata bahasa Jawa dengan padanan yang ada dalam bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam proses pemaknaannya peserta didik harus memiliki pengetahuan khusus terhadap konteks yaitu bahwa mata pelajaran yang sedang berlangsung ialah bahasa Indonesia, sehingga ia harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pemahaman mengenai implikatur merupakan suatu hal yang penting bagi guru dan peserta didik karena dengan memahami implikatur diharap mampu menemukan makna tuturan yang sebenarnya tanpa adanya salah tafsir (Salmon, 2011; Tsojon dan Jonah, 2016; Shardingaliev, 2019). Selain itu, dengan adanya pemahaman implikatur diharapkan mampu mengurangi persentase terjadi konflik antara guru dan peserta didik. Menurut Pudyastuti dan Zamzani (2019:23), implikatur dapat mengubah tuturan yang dirasa kaku diucapkan kepada peserta didik menjadi nampak lebih halus dan tidak berkesan kasar. Namun demikian, ketika menggunakan implikatur, seorang guru hendaknya memperhatikan latar belakang pengetahuan dan sosial budaya masing-masing peserta didik agar tidak terjadi kesalahpahaman maksud tuturan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ghufroon, Budiningsing, dan Hidayati (2017) yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran di sekolah perlu adanya pemahaman mengenai nilai-nilai kultural dari dua segi yaitu isi materi dan pendekatan yang digunakan.

Berkaitan dengan penelitian tentang implikatur, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Prakoso dan Fauzia (2018) yang membahas tentang

implikatur tuturan dalam film. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Anindya, Revita, dan Sastra (2019), tentang implikatur percakapan antara pramuniaga mobil dengan konsumen. Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Prastio, Nurzafira, Ghazali, dan Pratiwi (2020) yang membahas tentang pola pertanyaan dan implikatur percakapan di pasar tradisional. Penelitian tentang implikatur juga dilakukan oleh Jasmir, Sartika, dan Magria (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi implikatur percakapan dalam *Podcast* Deddy Corbuzier di YouTube.

Fakta bahwa terdapat beberapa penelitian yang telah membahas tentang implikatur tuturan menunjukkan bahwa kajian tentang implikatur tuturan merupakan hal yang unik dan menarik. Namun demikian, meskipun telah banyak yang melakukan penelitian tentang implikatur, belum ada yang mengkaji implikatur tuturan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengisi kekosongan kajian tersebut dengan membahas implikatur tuturan guru yang dilihat dari segi wujud, fungsi, dan manfaat penggunaannya. Selain itu, penelitian ini juga membahas tentang tanggapan peserta didik terkait dengan penggunaan implikatur yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai wujud, fungsi, manfaat, dan tanggapan peserta didik terkait dengan penggunaan implikatur dalam tuturan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

METODE

Penelitian ini didesain dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menjelaskan dan menafsirkan suatu fenomena yang sedang terjadi sebagai wujud latar alamiah dengan menggunakan berbagai metode yang telah tersedia (Denzin dan Lincoln, 1994). Wujud data penelitian ini adalah kata-kata dalam tuturan guru yang diindikasikan mengandung implikatur. Data tersebut dikumpulkan dari transkripsi suara guru mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Bahasa Indonesia pada saat mengajar di kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA Negeri Arjasa. Guru yang dipilih adalah guru perempuan karena diasumsikan bahwa guru perempuan

memiliki perasaan yang lebih halus dan sering mengungkapkan maksud secara tidak langsung. Selain itu, guru yang dipilih ialah guru yang sudah mengajar lebih dari sepuluh tahun. Penelitian dilakukan pada tanggal 11 – 19 November 2021.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak, catat, rekam, dan wawancara. Pengumpulan data diawali dengan menyimak dan mencatat tuturan guru pada saat mengajar. Ketika menyimak, peneliti juga merekam suara guru untuk mendapatkan data yang autentik. Data rekaman yang telah diperoleh kemudian ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan untuk memudahkan proses analisis data. Setelah data tuturan diperoleh, selanjutnya dilakukan wawancara untuk mengonfirmasi kebenaran data dan untuk menggali informasi terkait dengan motivasi penggunaan implikatur. Lebih lanjut, data diklasifikasikan berdasarkan wujud, fungsi, dan motivasi penggunaan implikatur. Kemudian data diurutkan dan dilakukan pengkodean.

Setelah diurutkan dan diberi kode, data dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang didasarkan pada telaah maksud tuturan yang dihubungkan dengan konteksnya (Leech, 1993:8) dan berfokus pada fungsi tuturan (Ratu, Meruntu, dan Palar, 2018) serta bagaimana seorang pengguna bahasa mampu mencocokkan hasil tuturan dengan konteksnya (Sembiring, Pranowo, dan Rahardi, 2018:247). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap pertama pengungkapan wujud implikatur yang didukung dengan teori tentang jenis-jenis modus yang dirumuskan oleh Wijana (1996). Tahap kedua, pengungkapan fungsi implikatur dengan menggunakan teori fungsi komunikatif tindak tutur menurut Searle (1971). Tahap terakhir yaitu penentuan manfaat penggunaan implikatur yang didukung dengan teori manfaat implikatur yang dicetuskan oleh Levinson (1991). Pada pelaksanaannya, data yang sama dapat dianalisis lebih dari satu kali karena analisisnya dengan menggunakan teori yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri Arjasa, ditemukan 20

data tuturan guru yang mengandung implikatur. Setiap data dapat diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan wujud, fungsi, dan manfaat penggunaan implikatur. Pada bagian wujud ditemukan bahwa implikatur tuturan guru diwujudkan dalam bentuk yang berbeda-beda bergantung pada ciri fisik tuturan yang dimunculkan. Pada bagian fungsi, implikatur tuturan guru dikaitkan dengan konteksnya untuk menemukan fungsi yang terdapat di dalam tuturan. Selanjutnya, pada tataran manfaat implikatur tuturan guru dijelaskan berdasarkan manfaat yang diperoleh pada saat menggunakan implikatur tuturan. Berikut sajian rekapitulasi temuan data penelitian.

Tabel 1. Rekapitulasi Temuan Data Wujud Implikatur

Wujud Implikatur	Jenis	Jumlah Data
Modus Tuturan	Modus Deklaratif	10
	Modus Imperatif	5
	Modus Interogatif	5
Jumlah		20

Wujud implikatur tuturan guru yang paling dominan ialah mosud deklaratif dengan jumlah data sebanyak 10 data. Modus deklaratif menjadi dominan sebab guru lebih sering mengungkapkan maksud dalam wujud pemberitahuan, pernyataan, dan pemberian informasi tertentu kepada peserta didik. Guru menggunakan modus deklaratif untuk menyampaikan maksud tuturan juga dilatarbelakangi asumsi bahwa modus jenis ini lebih mudah diterima dan dipahami oleh mitra tutur karena berupa pernyataan. Selanjutnya, modus imperatif dan interogatif memiliki frekuensi jumlah data yang sama yaitu sebanyak

A. Hasil

Wujud Implikatur

Wujud implikatur dalam penelitian ini diarahkan pada teori jenis-jenis modus tuturan yang dirumuskan oleh Wijana (1996). Modus tuturan yang dimaksud ialah modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Pada masing-masing wujud ditemukan jumlah data yang berbeda-beda. Modus deklratif ditemukan tiga belas data tuturan, modus imperatif ditemukan lima data tuturan, dan modus interogatif ditemukan lima data tuturan. Berikut tabel sajian data pada masing-masing wujud implikatur tersebut.

lima data. Kedua jenis modus ini biasanya lebih sering digunakan untuk menunjukkan suatu perintah, larangan, teguran, dan sindiran.

Fungsi Implikatur

Fungsi implikatur diarahkan pada fungsi komunikatif yang ada dalam suatu tindak tutur menurut Searle (1971). Fungsi implikatur dianalisis dengan cara mengaitkan antara tuturan dengan konteks yang melingkupinya. Terdapat beberapa fungsi implikatur yang ditemukan yaitu fungsi meminta atau menyuruh, mengancam, menasihati, menyindir dan menegur. Berikut tabel sajian data fungsi implikatur tuturan guru.

Tabel 2. Rekapitulasi Temuan Data Fungsi Implikatur

Fungsi Implikatur	Jenis	Jumlah Data
Fungsi Komunikatif Tindak Tutur	Meminta/Menyuruh	5
	Mengancam	2
	Menasihati	2
	Menyindir	7
	Menegur	4
Jumlah		20

Berdasarkan tabel sajian data di atas dapat dikatakan bahwa fungsi implikatur tuturan guru yang paling dominan ialah fungsi menyindir. Hal ini terjadi karena guru hendak memberikan sindiran secara tidak langsung agar peserta didik tidak tersinggung dan tetap nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, fungsi menyindir menjadi fungsi yang paling dominan karena subjek penelitian yang merupakan guru perempuan yang diasumsikan memiliki perasaan yang lebih halus dan lebih sering mengungkapkan maksud tuturan secara tidak langsung. Fungsi selanjutnya yang muncul ialah fungsi meminta atau menyuruh yang digunakan guru untuk meminta peserta didik melakukan sesuatu hal yang dikehendaki oleh guru. Dalam tuturan guru juga ditemukan fungsi mengancam yang digunakan untuk melarang atau mencegah peserta didik agar

tidak melakukan suatu tindakan tertentu yang dirasa kurang baik. Selanjutnya, fungsi menasihati ialah fungsi yang digunakan untuk memberikan pesan terpetik yang dapat diambil oleh peserta didik. Lebih lanjut, tuturan guru yang mengandung implikatur juga berfungsi untuk menegur yang digunakan agar peserta didik sadar dan tanggap atas perilaku atau sikap yang kurang baik.

Manfaat Penggunaan Implikatur

Implikatur yang digunakan oleh guru, nyatanya memiliki beberapa manfaat. Manfaat tersebut terbagi menjadi empat yaitu 1) memperhalus tuturan, 2) melatih kepekaan, 3) memunculkan kesan humor, dan 4) memotivasi peserta didik. Berikut tabel sajian data manfaat penggunaan implikatur.

Tabel 3. Rekapitulasi Temuan Data Manfaat Penggunaan Implikatur

Manfaat Penggunaan Implikatur	Jenis	Jumlah Data
Manfaat Implikatur	Memperhalus Tuturan	5
	Melatih Kepekaan	7
	Memunculkan Kesan Humor	4
	Memotivasi Peserta didik	4
	Jumlah	20

Rekapitulasi temuan data di atas menunjukkan bahwa penggunaan implikatur dalam tuturan guru memiliki manfaat sehingga guru memberdayakannya. Manfaat penggunaan implikatur yang ditemukan ialah memperhalus tuturan, melatih kepekaan, memunculkan kesan humor, dan memotivasi peserta didik. Melatih kepekaan menjadi manfaat yang paling dominan karena dalam pembelajaran guru hendak mengajarkan sikap yang peka, tanggap, dan sigap terhadap suatu permasalahan yang ada. Selain itu, guru menggunakan implikatur untuk mengurangi terjadinya konflik atau kesalahpahaman tuturan dengan cara memperhalus tuturan, memunculkan kesan humor, dan memotivasi peserta didik.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan bahasan terhadap data yang telah diperoleh. Hal yang diuraikan meliputi wujud, fungsi, dan manfaat penggunaan implikatur tuturan guru dalam

proses pembelajaran. Berikut bahasan mengenai temuan-temuan data yang disesuaikan dengan masalah yang telah ditentukan.

Wujud Implikatur

Implikatur tuturan guru yang ditemukan dapat berwujud modus deklaratif, imperatif, dan interogatif. Pada masing-masing wujud ditandai dengan ciri fisik atau bentuk yang berbeda-beda. Berikut bahasan ketiga wujud implikatur tuturan guru yang ditemukan.

Modus deklaratif adalah wujud implikatur tuturan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Tuturan bermodus deklaratif didahului oleh subjek (S) yang diikuti verba sebagai predikat (P) (Pramujiono, 2020). Berikut analisis data implikatur tuturan guru yang diwujudkan dengan modus deklaratif.

- (1) “Wah, (**Siswa**) ini (**adalah**) siswa yang cerdas.” (T1T20)

- (2) “Ciri orang pintar (*adalah orang yang*) bisa membaca tulisan bagus seperti ini.” (T1T21)

Tuturan pada data (1) dan (2) di atas dapat dikategorikan sebagai implikatur berwujud modus deklaratif. Modus deklaratif pada data (1) ditandai dengan kalimat (*siswa ini adalah siswa yang cerdas*). Frasa *siswa ini* merupakan subjek (S) dan (*adalah siswa yang cerdas*) sebagai Predikat (P). Frasa *siswa ini* menjadi pelaku atau sasaran yang dituju oleh guru bahwa ia siswa yang cerdas. Oleh karena itu, tuturan guru di atas bermakna menyatakan atau menginformasikan bahwa terdapat siswa yang cerdas di kelas tersebut. Modus deklaratif pada data (2) ditandai dengan kalimat *ciri orang pintar (adalah orang yang) bisa membaca tulisan bagus seperti ini*. Frasa *ciri orang pintar* menduduki posisi subjek (S), (*adalah orang yang) bisa membaca* merupakan predikat (P), dan *tulisan bagus seperti ini* sebagai pelengkap (P). Guru menyatakan siswa seharusnya mampu membaca tulisan guru yang dinilai bagus. Guru juga menginformasikan bahwa ciri orang yang pintar adalah dapat membaca tulisan guru di papan tulis.

Modus imperatif adalah bentuk kalimat yang digunakan untuk memberikan perintah tertentu (Rahardi, 2005:79). Modus imperatif memiliki ciri fisik atau struktur yaitu didahului oleh kata kerja dan tidak memiliki subjek (S). Tuturan bermodus imperatif juga ditandai dengan adanya partikel *-lah* dan *-kan* (Ramlan, 2005:40). Kedua partikel tersebut dapat dikatakan sebagai penanda suruhan atau perintah tertentu kepada mitra tutur. Berikut analisis data tuturan guru yang diwujudkan dengan modus imperatif.

- (3) “Ayo juragan, coba **jawab(lah) pertanyaan saya tadi.**” (T1T22)
 (4) “Sebentar-sebentar, coba Mas yang di belakang **lanjutkan yang Bu Kris terangkan tadi.**” (T3T06)

Implikatur tuturan guru pada data (3) dan (4) di atas diwujudkan dengan menggunakan modus imperatif. Modus imperatif pada data (3) terlihat pada tuturan *coba jawab(lah) pertanyaan saya*. Kata *jawab(lah)* merupakan kata kerja yang digunakan sebagai

penunjuk atau penanda bahwa perintah sedang diberikan kepada peserta didik. Selain itu, terdapat partikel *-lah* yang melekat pada kata *jawab* yang merupakan penegas permintaan atau suruhan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Selanjutnya, pada data (4) modus imperatif terdapat pada kalimat *lanjutkan yang Bu Kris terangkan tadi*. Kata *lanjutkan* merupakan kata kerja yang menunjukkan perintah untuk melanjutkan tugas guru untuk menarangkan. Pada kata *lanjutkan* juga terdapat partikel *-kan* yang digunakan sebagai penegas bahwa tuturan tersebut merupakan perintah yang harus segera dilaksanakan oleh peserta didik. Lebih lanjut, pada data (3) dan (4) nyatanya tidak memiliki subjek sebagai hal yang dirujuk melakukan sesuatu. Kata *juragan* pada data (3) dan frasa *mas yang di belakang* pada data (4) tidak dapat diposisikan sebagai subjek karena hanya bertindak sebagai pelengkap.

Modus interogatif merupakan wujud implikatur tuturan yang memiliki ciri fisik yaitu terdapat kata tanya, seperti *apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana*, dan sebagainya (Alisjahbana, 1986). Modus interogatif biasanya diakhiri dengan tanda baca tanya (?). Selain itu, modus interogatif juga ditandai dengan pemakaian partikel *-kah*. Berikut contoh analisis data tuturan guru yang diwujudkan dengan modus interogatif.

- (5) “Dua tahun kena *lockdown*, akhirnya untuk menjawab pertanyaan ini masih bingung ya? **Apa otaknya juga di-lockdown ya?**” (T1T23)
 (6) “*Mari ngunu?* **Bahasa Indonesia baru kah?**” (T3T11)

Data (5) dan (6) di atas merupakan implikatur yang diwujudkan dengan menggunakan modus interogatif. Pada data (5) yakni *apa otaknya juga di-lockdown ya?* Kalimat tersebut dikategorikan modus interogatif karena terdapat pemarkah pertanyaan yaitu kata *apa*. Kata *apa* menjadi entitas utama dalam menanyakan keadaan dan alasan peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan guru. Selain itu, guru menggunakan intonasi bertanya pada saat menuturkan sehingga pada saat ditranskripsikan perlu dibubuhi tanda tanya (?).

Berikutnya, pada data (6) terdapat kalimat *Bahasa Indonesia baru kab* yang ditengarai sebagai tuturan bermodus interogatif dengan adanya partikel *-kab*. Partikel tersebut menandakan bahwa guru menanyakan sesuatu hal untuk meyakinkan apakah tuturan yang diujarkan sudah benar dan sesuai. Partikel *-kab* menjadi pemarah pertanyaan bahwa guru mengharapkan respon tertentu dari peserta didik.

Fungsi Implikatur

Implikatur merupakan mengungkapkan maksud tertentu tanpa harus mengatakan secara langsung. Ketidaklangsungan dalam mengungkapkan maksud tersebut dapat memiliki fungsi tertentu di dalamnya. Beberapa fungsi yang terdapat dalam implikatur misalnya, meminta, menyuruh, menasihati, menyindir, menegur, dan memuji (Searle, 1979:13; Leech, 1993:106). Fungsi implikatur yang ditemukan dalam penelitian ini adalah meminta atau menyuruh peserta didik untuk melakukan sesuatu, menasihati peserta didik untuk melakukan hal-hal (perbuatan) baik, menyindir peserta didik untuk lebih memerhatikan guru, dan menegur peserta didik untuk mengubah sikap atau perilaku tertentu. Berbeda dengan pendapat Searle dan Leech, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat fungsi mengancam peserta didik untuk tidak melakukan suatu hal. Fungsi-fungsi implikatur dapat diwujudkan dengan berbagai wujud yaitu kodus deklaratif, imperatif, dan interogatif. Berikut analisis data fungsi implikatur yang ditemukan dalam tuturan guru.

a. Meminta/Menyuruh

Dalam proses pembelajaran ditemukan bahwa guru menggunakan fungsi meminta atau menyuruh. Tuturan yang berfungsi untuk meminta atau menyuruh ini menandakan bahwa tuturan tersebut mengharapkan respon tertentu dari mitra tutur (peserta didik). Berikut bahasan data tuturan yang difungsikan untuk meminta.

- (1) “**Spidolnya keren, transparan ya, nggak bisa buat nulis rek.**” (T1T31)

Konteks: Salah satu siswa menjawab pertanyaan guru dengan volume suara yang lirih (kecil).

Tuturan (7) di atas dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi direktif meminta. Permintaan tersebut terlihat pada tuturan *spidolnya keren, transparan ya, nggak bisa buat nulis rek*. Secara leksikal tuturan guru bermakna bahwa guru memberitahukan bahwa spidol yang hendak digunakan sangat bagus karena berbeda dengan spidol biasa. Namun, jika dikaitkan dengan konteksnya maka tuturan tersebut sebenarnya meminta atau menyuruh salah seorang peserta didik untuk mengisikan tinta spidol atau menggantinya dengan spidol yang layak pakai (baru). Hal ini bertujuan agar guru dapat menulis materi di papan tulis, sehingga siswa dapat mengerti materi yang sedang dijelaskan. Tuturan yang memiliki fungsi meminta juga ditemukan oleh Sari (2017:84) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X MAN Malang 1. Fungsi direktif meminta yang ditemukan dalam tuturan guru digunakan untuk mengatur kondisi kelas agar pembelajaran berlangsung dengan kondusif.

b. Mengancam

Guru menggunakan implikatur berfungsi mengancam dengan tujuan untuk melarang atau mencegah peserta didik melakukan sesuatu hal yang kurang baik. Fungsi mengancam tersebut dituturkan dengan menggunakan tuturan lain agar seolah-olah tuturan yang dimunculkan tidak berkesan mengancam. Berikut analisis data implikatur tuturan guru yang difungsikan untuk mengancam.

- (2) “**Tapi kalau memang tetap mau contoh-contohan ya silahkan, nggak masalah.**” (T3T14)

Konteks: Dituturkan guru pada saat memberikan kisi-kisi penilaian akhir semester (PAS). Guru menjelaskan bahwa jika siswa melanggar aturan ujian akan mendapatkan sanksi pengurangan nilai.

Data (8) di atas merupakan tuturan berimplikatur yang berfungsi untuk megancam.

Ancaman guru dalam tuturan tersebut dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan tuturan lain yang memiliki makna sebaliknya. Secara leksikal, tuturan tersebut bermakna bahwa guru memperbolehkan peserta didik untuk saling mencontoh ketika ujian berlangsung dan guru memaklumi hal itu. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan konteks kotekstualnya, maka sebenarnya guru hendak mengancam peserta didik agar tidak curang pada saat ujian dengan cara mencontoh pekerjaan orang lain. Hal ini karena jika peserta didik tetap melakukan hal tersebut maka guru akan memberikan sanksi berupa pengurangan nilai. Tuturan tersebut juga dapat ditafsirkan bahwa guru menginginkan agar peserta didik selalu percaya dengan kemampuan dirinya masing-masing. Guru mengharapkan agar masing-masing peserta didik mampu untuk melaksanakan ujian dengan jujur dan penuh tanggung jawab.

c. Menasihati

Menasihati adalah fungsi implikatur yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk atau pelajaran terpetik yang diajukan oleh penutur dan menjadi alasan bagi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Menasihati dikategorikan dalam fungsi direktif karena mampu memberikan efek tertentu bagi mitra tutur. Berikut bahasan data yang diklasifikasikan sebagai tuturan yang difungsikan untuk menasihati.

- (3) “Lek ngomong dukun diperlukan untuk perang, **dulu kan seharusnya kita lepas dari penjajah ya?** karena banyak dukun di Indonesia.” (T1T26)

Konteks: Guru menjelaskan materi tentang perang dunia kedua dan guru memberi pertanyaan apa peran Indonesia pada perang tersebut. Terdapat salah satu siswa yang menjawab “dukun”.

Data (9) di atas dapat dikategorikan sebagai implikatur yang berfungsi untuk menasihati. Nasihat diberikan oleh guru kepada peserta didik terlihat pada tuturan *dulu kan seharusnya kita lepas dari penjajah ya*. Tuturan tersebut secara leksikal dapat dimaknai bahwa guru mempertanyakan menyoal peran dukun

yang ada di Indonesia yang seharusnya mampu melepaskan bangsa Indonesia dari penjajahan. Namun nyatanya, keberadaan dukun di Indonesia tidak mampu melepaskan bangsa ini dari penjajah. Oleh karena itu, sebenarnya tuturan guru tersebut dimaksudkan untuk menasihati peserta didik agar tidak mudah percaya dengan dukun yang notabene mengarah pada sesuatu hal yang bersifat tahayul

d. Menyindir

Menyindir merupakan tuturan yang dimaksudkan untuk mengungkapkan sesuatu hal yang berbanding terbalik dengan hal yang sebenarnya. Menyindir biasanya digunakan untuk mencela seseorang secara tidak langsung (implisit) (Suprobo, 2015). Menyindir dapat dikatakan sebagai fungsi ekspresif guna menyatakan perasaan tidak suka atau jengkel terhadap sesuatu hal. Berikut analisis data tuturan yang memiliki fungsi ekspresif menyindir.

- (4) “Aduh *rek*, **anak IPS tapi otak IPA semua ternyata.**” (T1T24)

Konteks: Guru memberikan pertanyaan kepada siswa, namun tidak ada satu pun siswa yang mampu menjawab.

Implikatur pada data (10) di atas memiliki fungsi menyindir peserta didik. Sindiran guru terlihat dari tuturan *anak IPS tapi otak IPA semua ternyata*. Secara leksikal guru tuturannya bermakna bahwa anak IPS memiliki pola yang sama dengan anak IPA yang notabene tidak memahami materi IPS. Dengan demikian, sebenarnya guru secara tidak langsung menyindir peserta didik sesaat setelah mengajukan pertanyaan. Sindiran tersebut muncul karena tidak ada satu pun siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru. Guru menggunakan tuturan tersebut dimaksudkan untuk menyindir dengan harapan peserta didik mampu memperbaiki diri dan berupaya untuk memahami materi dengan cara mendengarkan penjelasan guru dengan cermat dan teliti.

e. Menegur

Fungsi menegur merupakan wujud ekspresi psikologis guru dalam rangka

memberikan teguran atau memberi peringatan kepada peserta didik terkait tindakan atau tingkah laku peserta didik yang kurang pantas dilakukan. Teguran guru diwujudkan dengan menggunakan tuturan-tuturan yang terlihat santai dan tidak mencera peserta didik secara langsung. Berikut analisis data fungsi ekspresif menegur yang ditemukan dalam tuturan guru.

(5) **“Ayo juragan, coba jawab pertanyaan saya tadi.”** (T1T22)

Konteks: Pada saat guru menerangkan materi, ada salah satu peserta didik yang mengobrol dengan teman sebangkunya.

Data (11) di atas termasuk dalam tuturan berimplikatur yang difungsikan untuk menegur. Tuturan *ayo juragan, coba jawab pertanyaan saya tadi* memiliki makna bahwa guru meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Akan tetapi, sebenarnya guru hendak memberikan teguran kepada salah satu peserta didik karena tidak memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh guru. Guru menggunakan kata *juragan* untuk merepresentasikan salah satu peserta didik yang bersikap seolah-olah bahwa ia adalah seseorang yang berkuasa di kelas sehingga berani bersikap kurang sopan. Tuturan guru bertujuan agar peserta didik dapat menyadari kesalahan yang telah ia lakukan. Dengan menggunakan kata *juragan* dan mempersilakan peserta didik untuk menjawab pertanyaan, maka peserta didik akan sadar bahwa ia tidak bisa menjawab pertanyaan karena tidak memperhatikan dan tidak menyimak guru. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu merubah sikap agar lebih sigap, cermat, dan teliti dalam menyimak penjelasan materi oleh guru.

Manfaat Penggunaan Implikatur

Terdapat berbagai manfaat yang dapat diperoleh atas penggunaan implikatur tuturan. Manfaat pertama ialah penghalus tuturan yang dapat menghindari kesan tidak santun dan agar mitra tutur tidak tersinggung (sakit hati) atas tuturan yang diujarkan. Kedua, melatih kepekaan agar peserta didik lebih peka terhadap sesuatu hal. Selanjutnya, memunculkan kesan humor yang dapat

bermanfaat untuk mencairkan suasana pembelajaran agar tidak terlalu teangng dan membosankan. Terakhir, memotivasi peserta didik agar mampu berperilaku baik. Berikut bahasan keempat manfaat implikatur tuturan guru dalam pembelajaran.

a. Penghalus Tuturan

Memperhalus tuturan merupakan salah satu manfaat penggunaan implikatur . Guru memperhalus tuturan pada saat menegur, menyindir, dan menyuruh peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak tersinggung dan tidak sakit hati kepada guru atas tuturan yang digunakan. Selain itu, guru memperhalus tuturan dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran dalam kelas dan memusatkan perhatian peserta didik. Di bawah ini paparan data tuturan yang digunakan oleh guru sebagai bentuk memperhalus tuturan.

(6) **“Sebentar-sebentar, coba Mas yang di belakang, lanjutkan yang bu Kris terangkan tadi.”** (T3T05)

Konteks: Pada saat guru menerangkan materi, ada salah satu siswa yang berbincang dengan teman sebangkunya.

Tuturan pada data (12) tersebut berisi pernyataan guru yang mempersilakan siswa untuk melanjutkan penjelasan materi yang telah disampaikan guru sebelumnya. Tuturan guru ditujukan untuk menegur peserta didik yang sedang berbincang dengan teman sebangkunya sewaktu guru menjelaskan materi. Guru secara tidak langsung menegur peserta didik dengan tujuan untuk memperhalus tuturannya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak merasa tersinggung dengan tuturan yang dilontarkan oleh guru. Penghalusan tuturan ini dilakukan guru agar peserta didik tetap nyaman dalam mengikuti pembelajaran dan tidak merasa terintimidasi. Sejalan dengan penelitian ini, Pudyastuti dan Zamzani (2019) juga menemukan penggunaan implikatur dalam tuturan guru dengan alasan untuk memperhalus tuturan yang diujarkan.

b. Melatih Kepekaan

Kepekaan peserta didik terhadap sesuatu hal hendak dilatih oleh guru dengan

menggunakan tuturan yang mengandung implikatur. hal tersebut dilakukan agar peserta didik mampu tanggap dan siag terhadap hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Berikut paparan data tuturan berimplikatur yang dilatarbelakangi oleh keinginan untuk melatih kepekaan peserta didik.

- (7) “**Ini papan tulisnya bersih sekali.** Siapa yang piket hari ini?” (T4T06)
Konteks: Guru hendak menulis di papan tulis, akan tetapi papan tulis masih banyak tulisan dan coretan.

Data (13) merupakan tuturan berimplikatur yang bermanfaat untuk melatih kepekaan peserta didik. Guru menuturkan *ini papan tulisnya bersih sekali* sebagai wujud sindiran kepada peserta didik yang piket pada hari itu. Tuturan tersebut bukan untuk memuji akan tetapi untuk menyindir karena pada nyatanya papan tulis dalam keadaan kotor dan penuh dengan tulisan. Guru menuturkan sesuatu hal yang tidak sejalan dengan keadaan yang sebenarnya memiliki maksud untuk melatih kepekaan peserta didik. Guru menggunakan tuturan di atas guna melatih kepekaan siswa agar cepat tanggap terhadap keperluan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Guru mengharapkan agar salah seorang peserta didik dengan tanggap menghapus tulisan dan coretan yang ada di papan tulis agar guru dapat menuliskan materi yang sedang dibahas.

c. Memunculkan Kesan Humor

Pada saat pembelajaran sedang berlangsung, tentu terdapat satu waktu dimana terjadi kejunahan akibat kelelahan atau pun karena hal lain. Oleh karena itu, terkadang guru diharuskan mampu membuat suasana kembali hidup dan bersemangat. Salah satu cara yang bisa dilakukan ialah dengan memunculkan humor di sela-sela pembelajaran. Berikut analisis data tuturan berimplikatur yang dilatarbelakangi oleh keinginan guru untuk memunculkan humor dalam pembelajaran.

- (8) “**Viewer-nya bagus ya, berwarna.** Bisa kuning, hijau, merah.” (T4T04)
Konteks: *Viewer* yang ada di kelas sudah tidak berfungsi dengan baik.

Data (14) merupakan tuturan yang termotivasi untuk memunculkan kesan humor. Tuturan tersebut muncul ketika guru hendak menggunakan *viewer* untuk menampilkan materi di depan kelas. Akan tetapi, *viewer* yang hendak digunakan sudah tidak berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, guru menuturkan *Viewer-nya bagus ya* yang bertujuan untuk memunculkan kesan humor. Tuturan tersebut nyatanya mampu memantik gelak tawa siswa karena guru mengatakan bahwa *viewer* yang sudah usang memiliki warna yang variatif. Variasi warna yang dimaksud ialah pada cahaya yang dihasilkan dan dipantulkan oleh *viewer* tersebut.

d. Memotivasi Peserta didik

Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dapat memberikan sesuatu hal yang bermakna bagi peserta didik. Wujud pemberian hal bermakna tersebut dapat dilakukan dengan memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi ini dimaksudkan agar peserta didik menjadi individu yang lebih baik. Berikut paparan data mengenai tuturan yang ditujukan untuk memotivasi peserta didik.

- (9) “Untuk menjaga kedamaian dunia **perlu peningkatan dukun di Indonesia** gitu ya?” (T1T26)
Konteks: Guru menjelaskan materi tentang perang dunia kedua dan guru memberi pertanyaan apa peran Indonesia pada perang tersebut. Terdapat salah satu peserta didik yang menjawab “dukun”.

Munculnya tuturan guru pada data (15) di atas dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memotivasi siswa. Guru hendak memberikan motivasi kepada siswa gara-gara tidak mudah percaya dengan tahayul (percaya terhadap mitos atau ramalan). Guru menuturkan *perlu peningkatan dukun di Indonesia* adalah sebagai wujud sindiran bahwa meskipun terdapat banyak dukun, nyatanya tidak dapat membantu menjaga kedamaian dunia. Oleh karena itu, guru memotivasi siswa untuk tidak mudah percaya terhadap hal-hal yang tahayul. Lebih baik siswa menggali potensi diri dengan mengembangkan bakat dan minat, sehingga

mampu mendapatkan pengalaman yang bermakna.

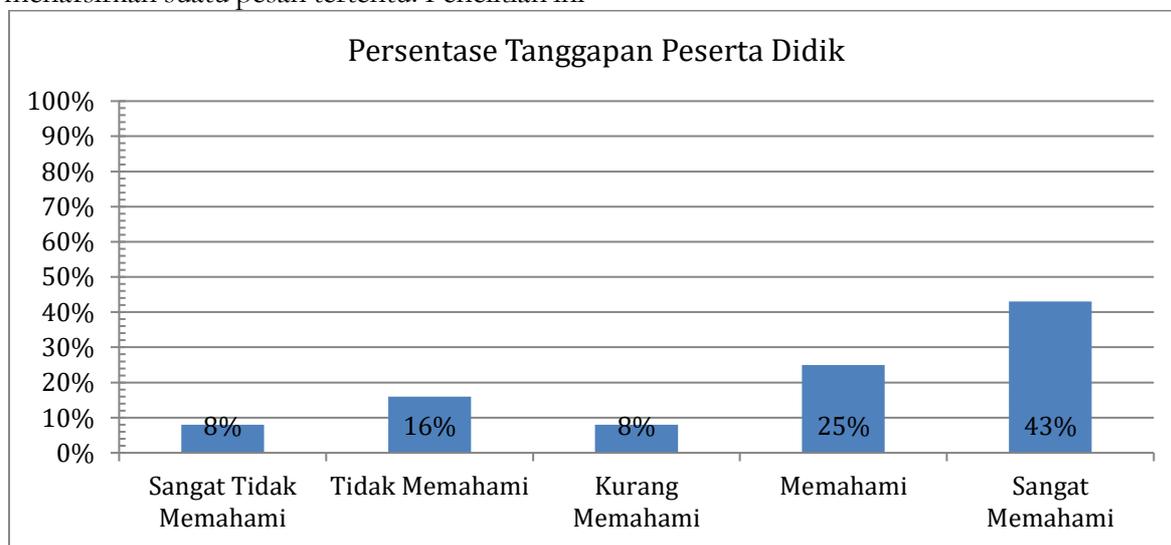
C. Tanggapan Peserta Didik terhadap Penggunaan Tuturan Berimplikatur

Suatu percakapan dapat dikatakan baik apabila mitra tutur dapat mengerti bahasa yang digunakan oleh penutur dan memahami maksud yang terkandung di dalamnya. Peserta didik selaku mitra tutur guru dalam proses pembelajaran, seyogyanya mampu mengerti dan memahami tuturan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, pemahaman peserta didik terhadap tuturan guru menjadi suatu hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut. Tingkat pemahaman tersebut dapat diketahui berdasarkan tanggapan peserta didik atas tuturan-tuturan yang digunakan oleh guru.

Tanggapan merupakan kesan yang muncul pada diri seseorang terhadap sesuatu hal yang sedang atau telah terjadi. Rakhmat (2007) berpendapat bahwa tanggapan merupakan pengalaman atas objek atau peristiwa sebagai hasil simpulan dari menafsirkan suatu pesan tertentu. Penelitian ini

hendak menginterpretasikan tanggapan peserta didik atas penggunaan implikatur tuturan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Tanggapan peserta didik dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Terdapat 12 peserta didik yang telah dipilih secara acak (*random*) dari kelas XII jurusan IPA dan IPS, yakni 6 peserta didik dari jurusan IPA dan 6 peserta didik dari jurusan IPS. Masing-masing peserta didik diberi angket atau kuesioner terkait dengan pemahaman terhadap tuturan guru dengan menggunakan skala 1-5 dengan rincian, Skala 1: Sangat tidak memahami, Skala 2: Tidak memahami, Skala 3: Kurang memahami, Skala 4: Memahami, dan Skala 5: Sangat memahami. Setelah jawaban kuesioner terkumpul, selanjutnya dilakukan wawancara kepada beberapa peserta didik yang telah mengisi kuesioner guna meyakinkan terkait dengan pemahaman peserta didik terhadap tuturan guru.

Berdasarkan isian kuesioner yang telah diperoleh dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disajikan diagram persentase tanggapan peserta didik terhadap tuturan guru yang mengandung implikatur sebagai berikut.



Berdasarkan diagram persentase tanggapan peserta didik di atas dapat diketahui bahwa secara umum peserta didik mengerti dan memahami tuturan guru yang mengandung implikatur. Namun demikian, masih terdapat beberapa tuturan guru yang belum mampu dipahami dengan baik oleh beberapa peserta didik. Pada diagram di atas tertera bahwa terdapat 8% dari 12 responden dapat

dikategorikan sangat tidak memahami tuturan guru. Tuturan guru yang belum dapat dipahami tersebut ialah tuturan-tuturan yang secara tiba-tiba dimunculkan oleh guru, misalnya tuturan yang difungsikan untuk menegur salah satu peserta didik. Spontanitas tersebut dapat mengurangi tingkat pemahaman peserta didik terhadap tuturan. Selanjutnya, sebanyak 16% peserta didik tidak

memahami tuturan guru yang mengandung implikatur. pada kategori ini, peserta didik tidak memahami karena tuturan guru dirasa ambigu, sehingga peserta didik merasa bingung atas tuturan yang dimunculkan.

Sebanyak 8% peserta didik menyatakan kurang memahami tuturan guru yang mengandung implikatur di dalamnya. Peserta didik kurang memahami tuturan guru karena kurangnya pengetahuan awal mengenai konteks tuturan. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak mampu mengaitkan antara tuturan dengan konteksnya, sehingga maksud guru tidak dapat diterima dengan baik. Pada kategori memahami, tercatat sebanyak 25% peserta didik telah memahami tuturan guru dan sebanyak 43% peserta didik telah sangat memahami tuturan guru. Tingkat pemahaman pada taraf memahami dan sangat memahami dapat dicapai oleh peserta didik karena adanya pemahaman terhadap konteks tuturan dan peserta didik memberikan perhatian secara penuh pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat pemahaman peserta didik dipengaruhi oleh pengetahuan terhadap konteks dan pemusatan perhatian pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Kedua hal tersebut menjadi sesuatu yang perlu menjadi perhatian khusus masing-masing peserta didik, jika hendak memahami tuturan guru. Sebaliknya, guru hendaknya memerhatikan kedua hal tersebut sebagai acuan atau pertimbangan sebelum menggunakan implikatur tuturan. Ketika peserta didik telah memiliki pengetahuan yang cukup terhadap konteks tuturan dan telah memusatkan perhatiannya pada guru, maka implikatur tuturan dapat digunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pada nyatanya guru secara masif menggunakan implikatur pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Implikatur tersebut digunakan guru dengan menggunakan wujud yang berbeda-beda, yaitu dengan modus imperatif, interogatif, dan deklaratif. Modus imperatif mengarah pada tuturan yang mengharapkan tindakan tertentu dari mitra tutur. Modus interogatif berkaitan

dengan tuturan yang ditujukan untuk bertanya, sedangkan modus deklaratif adalah tuturan yang ditujukan untuk menyatakan sesuatu hal atau untuk menyampaikan informasi tertentu. Selanjutnya, Implikatur yang dimunculkan oleh guru juga memiliki fungsi yang bervariasi. Pertama, fungsi direktif yang ditujukan untuk meminta, menyuruh, dan menasihati. Kedua, fungsi ekspresif yang ditujukan untuk menyindir dan menegur.

Selain itu, penggunaan implikatur oleh guru dilatarbelakangi oleh hal-hal tertentu, yaitu untuk memperhalus tuturan, melatih kepekaan, memunculkan kesan humor, dan memotivasi peserta didik. Motivasi guru untuk memperhalus tuturan agar siswa tidak tersinggung dengan ucapan guru. Guru juga termotivasi untuk melatih kepekaan peserta didik agar mampu tanggap dan sigap dalam menghadapi suatu permasalahan. Latar belakang penggunaan implikatur untuk memunculkan kesan humor dilakukan guna mencairkan suasana pembelajaran yang mulai terasa jenuh. Selanjutnya, guru menggunakan implikatur dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memotivasi peserta didik agar menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya. Penelitian sejenis perlu untuk dikembangkan guna meningkatkan pengetahuan tentang variasi tuturan guru dalam proses pembelajaran agar dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan bagi guru dalam bertutur kepada peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan dukungan penuh dalam proses penyelesaian penelitian ini. Peneliti juga menyampaikan ucapan terima kepada Kelompok Riset (KeRis) *Centre for Language and Culture* (CLC) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang banyak memerikan masukan dalam analisis data penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alisjahbana, T. (1986). *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Anindya, B., Revita, I., & Sastra, G. (2019). "Jenis Implikatur Percakapan antara Pramuniaga Mobil Mitsubishi dengan

- Konsumen di Kota Padang”. *Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*, 25(1), 1-16.
<https://doi.org/10.15408/bat.v25i1.11117>.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Ghufron, A., Budiningsih, C. A., & Hidayati. (2017). “Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Budaya Yogyakarta di Sekolah Dasar”. *Cakrawala Pendidikan*, 36(2), 309-319.
<https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.12449>.
- Grice, H. P. (1975). “*Logical and Conversation Syntax and Semantic, Speech Act*”. New York: Academic Press.
- Jasmir, R. A., Sartika, W., & Magria, V. (2021). “An Analysis of Conversational Implicature in Podcast Deddy Corbuzier’s YouTube”. *Tell Us Journal*, 7 (1): 80-94.
<https://doi.org/10.22202/tus.2021.v7i1.4824>.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: UI-Press.
- Levinson, S. C. (1991). “Pragmatic Reduction of Binding Condition Revisited”. *Journal of Linguistics*, 27 (1), 107-161.
<https://doi.org/10.1017/S0022226700012433>.
- Mustaqim, M. S., Djatmika, & Marmanto, S. (2019). “Jenis Tindak Tutur Ekspresif Antologi Cerpen Penjagal Itu Telah Mati Karya Gunawan Budi Susanto”. *Aksara*, 31(2), 311-324.
<https://doi.org/10.29255/aksara.v31i2.318.311-324>
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Pustaka Pelajar.
- Prakoso, I. J. R., & Fauzia. (2018). “A Study of Implicature in Daredevil Web Series Movie”. *English Language Teaching Educational Journal (ELTEJ)*, 1(2), 106-114.
<https://doi.org/10.12928/eltej.v1i2.54>.
- Pramujiono, A., Suhari, Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis*. Tangerang: Indocamp.
- Prasetyo, A. B., Muji, & Widjajanti, A. (2022). Implikatur Tuturan Pramuniaga Dempo Cosmetic. *Deiksis*, 14(1):51-62.
- Prastio, B., Nurzafira, I., Ghazali, A. S., & Pratiwi, Y. (2020). “Question Patterns and Conversation Implicature on Traditional Market in Lampung-Indonesia”. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 19(2), 261-277.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v19i2.31170>.
- Pudyastuti, L. A., & Zamzani. (2019). “Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah”. *Widyaparwa*, 47(1), 21-32.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i1.316>.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, J. (2007). *Persepsi dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Ratu, D. M., Meruntu, O. S., & Palar, W. R. (2018). “Pragmatic Implicature of Manado Malay Speakers Question”. *1st International Conference on Social Sciences*, 226, 908-912.
<https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.188>
- Salmon, W. (2011). “Conventional Implicature, Presupposition, and the Meaning of Must”. *Journal of Pragmatics*, 43(14), 3416-3430.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2011.07.011>.
- Sari, R. I. (2017). “Bentuk Tuturan Direktif pada Guru dalam Situasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN Malang 1”. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 79-97.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v3i1.4380>.

- Searle, J. R. (1971). *The Philosophy of Language (Oxford Reading in Philosophy)*. London: Oxford University Press.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sembiring, R. J. BR., Pranowo, & Rahardi, R. K. (2018). Pengembangan Buku Ajar Konteks Situasi dan Sosial dalam Pragmatik Edukasional. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2):246-258.
- Shardimgaliev, M. (2019). "Implicatures in Judicial Opinions". *International Journal of Pragmatics*, 32, 391-415. <https://doi.org/10.1007/s11196-018-09601-4>.
- Sukarno. (2015). "Politeness Strategies in Responding to Compliments in Javanese". *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 4(2), 91-101. <https://doi.org/10.17509/ijal.v4i2.686>.
- Suprobo, G. D. W. (2015). Sindiran dalam Serial TV Kath and Kim. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Tsojon, I. Y., & Jonah, P. K. (2016). "An Analysis the Pragmatic Implicatures of Selected Advert Billboards Around Jos Metropolis in Terms of Grice (1975) Maxims of Cooperative Principle". *International Journal of English Language Teaching*, 3(11), 42-49. <https://doi.org/10.5430/ijelt.v3n1p42>
- Vallejo, D. R. (2017). "Actually Effects as Conversational Impicatures". *Journal of Pragmatics*, 112, 44-67. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2017.02.005>.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.